

Implementasi Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMK Tri Sukses Kelurahan Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024

Deslian Muhamd Fadel

Universitas Islam An-Nur Lampung

Address: Jl. Pesantren No.01 Sidoharjo Jati Agung, Lampung Selatan

Corresponding author: deslian12421003@gmail.com

Abstract. *Islamic education is a conscious effort that is planned in preparing students to know, understand, internalize, to the process of believing in Islamic teachings in their lives, or it can be said to be an effort to change individual behavior in their personal lives, community life and the surrounding natural life through an educational process based on Islamic values so that later students are able and skilled in running life as an effort to maintain survival and development. For this reason, in writing this thesis, the type of research used by the author is a qualitative discriminatory research method, with emphasis on the power of direct field observation and then analyzing data on existing data sources. And from the results of this study shows that Islamic education and life skills are an inseparable component, because both are a whole unit in relation to life. This research also shows that the concept of life skills can be used as a new direction of Islamic education, by integrating several aspects of life skills with Islamic education. From the results of this study, it can be concluded that the application of life skills can provide abilities, abilities and skills to students both in the field of information technology and religion. As a provision to live their lives, it is expected that every student has personal, rational, social, academic and vocational skills that are integrated in Islamic education.*

Keywords: *Life Skills, Education Management, Islamic Religious Education*

Abstrak: Pendidikan Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga pada proses mengimani ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya, atau bisa dikatakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami agar nantinya peserta didik mampu, sanggup dan terampil dalam menjalankan kehidupan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Untuk itu dalam penulisan Tesis ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian diskriptif kualitatif, dengan menekankan pada kekuatan observasi lapangan secara langsung kemudian menganalisis data pada sumber-sumber data yang ada. Dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pendidikan Islam dan kecakapan hidup adalah sebuah komponen yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan kehidupan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwanya konsep kecakapan hidup dapat digunakan sebagai arah baru pendidikan Islam, dengan melakukan integrasi beberapa aspek kecakapan hidup dengan pendidikan Islam. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aplikasi kecakapan hidup dapat memberikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan kepada peserta didik baik pada bidang teknologi informasi maupun agama. Sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, Diharapkan setiap peserta didik memiliki kemampuan kecakapan personal, rasional, sosial, akademik dan vokasional yang dipadukan dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Kecakapan Hidup, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Literatur tentang kecakapan hidup (life skills) masih langka. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan masalah aplikasi di lapangan. Berbagai permasalahan sekitar pendidikan dan ketenagakerjaan, jauh dari apa yang diharapkan masyarakat Indonesia pada umumnya yang menginginkan perwujudan pendidikan kita dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Mengingat bahwa objek pendidikan adalah manusia, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang dikarunia kecerdasan, bakat, dan kemampuannya. Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu" (Prayoga dkk., 2019).

Pendidikan Islam adalah transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan Ilmu dan prangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan atas konstanta Wahyu yang merupakan nilai universal. Dalam mewujudkan dan peningkatan kompetensi guru memerlukan usaha bersama dan menyeluruh yang membutuhkan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Guru profesional pada dasarnya adalah pengajar dan pendidik yang telah memenuhi syarat serta kompetensi untuk melakukan tanggung jawab pendidikan. Kompetensi berasal dari istilah *competency*, yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan (Warisno, 2022).

Salah satu masalah sosial diberbagai kota-kota besar adalah berkembangnya jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan, di Jakarta saja, dulu jumlah anak jalanan hanya sekitar tiga ribu orang, akan tetapi pada tahun 2011 jumlah dari anak jalanan menjadi lima kali lipat. Sementara itu, dilaporkan Erwin Siregar dari Indonesian Street

Children Community (ISCC) Batam, di pulau Batam populasi anak jalanan juga berkembang sangat cepat. Jika pada awal tahun 2016 populasinya baru sekitar 150-200 jiwa, di bulan ke dua 2017 telah meningkat menjadi 500-600 jiwa (Depdiknas, 2002).

Pendidikan Islam yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan nasional seharusnya ikut andil dari berbagai persoalan-persoalan bangsa sebagaimana yang disebutkan diatas, namun persoalan-persoalan tersebut belum mampu dijawabnya secara serius (Muzaini dkk., 2023). Hal tersebut disebabkan karena pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif dan volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Harusnya pendidikan islam berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan skills yang baru dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perubahan sosial dan ekonomi.

Tantangan pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Berdasarkan dari hal tersebut, maka menjadi suatu hal yang logis apabila pendidikan Islam yang sudah berjalan selama ini perlu ditinjau kembali, yaitu pendidikan yang diorientasikan kepada kecakapan hidup (Life Skills), sehingga mampu memberikan alternative layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup bagi peserta didik (Miswari Miswari, 2022).

Pendidikan kecakapan hidup sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat maupun kecakapan untuk bekerja yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Karena pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang diorientasikan pada kecakapan hidup, agar peserta didik berani menghadapi problem kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan serta mampu mengatasinya. Dengan melalui pembekalan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang berjalan secara sinergis serta bersifat holistic (Abidin, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka merupakan suatu alasan yang sangat mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam Tesis yang berjudul: "Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMK TRI SUKSES Lampung Selatan" dengan melakukan suatu analisis pengembangan kecakapan hidup berbasis pendidikan agama islam. Topik ini penulis anggap relevan dengan

perkembangan zaman yang berimplikasi kepada perubahan social dan kemajuan teknologi. Karena bagaimana pun juga pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang sebagai bekal menjalani kehidupannya, sehingga yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup.

KAJIAN TEORITIS

Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (vocational job), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Rizal, 2022).

Landasan Historis Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tuanya atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari lingkungannya atau alam sekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari (Anwar, 2012).

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat serta anggota-anggotanya (Amalia, 2014).

Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dari dorongan ketiga daya tersebut., maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh

dikata pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah. Persoalan pendidikan pada hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik secara teori maupun secara konsep operasionalnya.

Pendidikan secara dinamis akan bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat di sekolah. Mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam kehidupan sehingga lebih mudah dipahami dan lebih mudah dipecahkan problemnya. Dengan kata lain, mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat adalah alat untuk membentuk kecakapan, kemampuan yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan (Noor, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai kholifah di muka bumi dengan bekal kecakapan hidup.

Konsep dan Unsur-Unsur Pendidikan Kecakapan Hidup

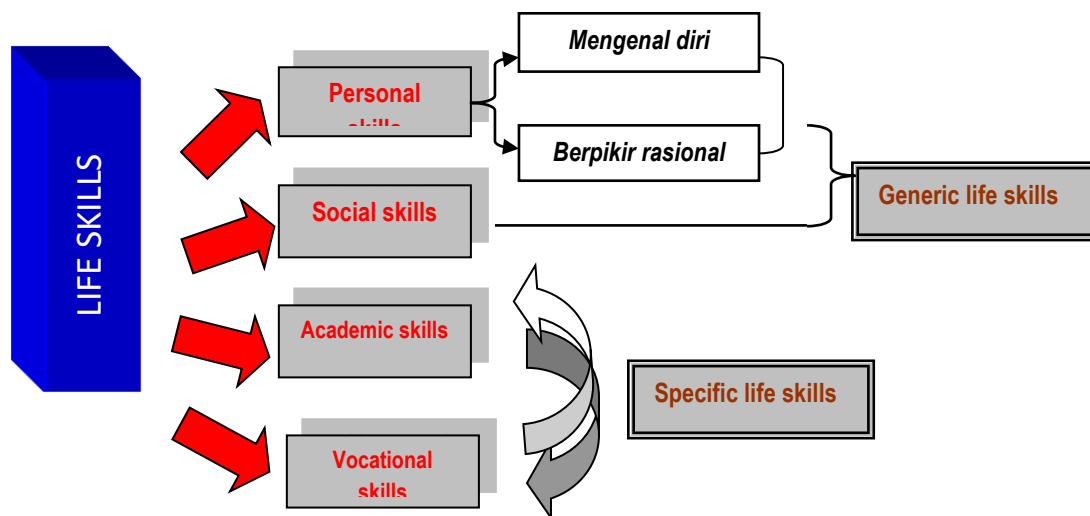
Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup generik (*generic life skills/GLS*), dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*) Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skills*), dan kecakapan sosial (*social skills*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skills*) dan kecakapan berpikir (*thinking skills*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*) (Djohar, 2003).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skills*) atau

kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skills*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*) (Abidin, 2014).

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap (Wahyono, 2002).

Konsep kecakapan hidup sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Potret seseorang yang terdidik dengan baik melalui pendidikan kecakapan hidup Life Skills. Maka dalam hal ini kecakapan-kecakapan tersebut mencakup: (a) belajar sepanjang hayat, (b) berikir kompleks, (c) komunikasi secara efektif (d) kolaborasi atau kerjasama (e) warga Negara yang bertanggung jawab (f) dapat dipekerjakan (g) pengembangan karakter / etika atau tata susila (Anwar, 2012).

Seorang idividu yang dapat dipekerjakan adalah dipersiapkan dengan baik untuk mendapatkan dan menjaga atau memelihara pekerjaan sesuai dengan minat dan mampu mengubah karir dan mencari pelatihan tambahan sesuai dengan yang dibutuhkan, dengan ciri-ciri:

1. Merencanakan suatu karir, meliputi: (1) mengenali minat, kemampuan dan kualitas karakter pribadi yang membawa jejak karir, (2) memperoleh pengetahuan untuk memilih di antara berbagai jejak karir, (3) bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pribadi.
2. Berfungsi secara efektif dalam suatu sistem, meliputi: (1) menganalisis dan mengevaluasi budaya organisasi dan struktur sistem, (2) mengevaluasi peranan dirinya dalam sistem, (3) keterikatan diri terhadap tujuan, nilai dan etika sistem, (4) bekerja dalam sistem untuk menimbulkan perubahan, (5) bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan sistem.

Dipihak lain (Mulyasa, 2013) merumuskan kecakapan hidup menjadi dua kategori, yaitu kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental. Kecakapan hidup yang bersifat dasar yaitu kecakapan yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang, dan merupakan fondasi bagi tamatan sekolah agar bisa mengembangkan kecakapan hidup yang bersifat instrumental. Kecakapan hidup yang bersifat instrumental yaitu kecakapan yang bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan derap perubahan.

Pola Pembelajaran dalam Pendidikan Life Skills

Untuk mengantisipasi tantangan global, Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun konsep bertajuk Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life-Skills Based Education*). Di satu sisi, konsep ini diperlukan untuk menyongsong kecenderungan global dan membekali siswa dengan berbagai keterampilan sesuai program pengembangan di daerah-daerah kabupaten, maupun untuk memperluas kompetensi siswa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi, dalam implementasinya harus dalam kerangka pendidikan semesta yang menghasilkan keterampilan belajar (*learning to learn*) terus menerus (Abidin, 2014).

Dalam proses pembelajaran, paling tidak siswa memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan penegasan UNESCO dalam konverensi tahunannya di Melbourne yang menekankan perlunya Masyarakat Belajar yang berbasis pada empat kemampuan yakni: (a) belajar untuk mengetahui, (b) belajar untuk dapat melakukan, (c) belajar untuk dapat mandiri, dan (d) belajar untuk dapat bekerjasama (Depdiknas, 2002).

Empat kemampuan tersebut di atas merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia.

Dalam proses Pembelajarannya, pendidikan kecakapan hidup menggunakan model pembelajaran kontekstual (Contextual teaching and learning). Dalam pendidikan dikelas, penerapan pembelajaran kontekstual muncul dalam lima langkah pembelajaran:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam artian guru perlu mengetahui Prior knowledge siswa, karena struktur-struktur pengetahuan awal pengetahuan yang sudah dimiliki akan menjadi sentuhan dasar untuk mempelajari informasi baru. Struktur-struktur tersebut perlu dibangkitkan sebelum informasi baru diberikan.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru, artinya pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket-paket yang terpisah.
- c. Pemahaman pengetahuan, dalam memahami pengetahuan siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru, dengan melalui tahapan (1). Konsep sementara (2). Melakukan sering kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) (3). Konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4). Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (5). Melakukan refleksi.

Sekolah sebagai agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual (head-on), moral (heart-on) dan keterampilan (hand-on) tidak dapat direduksi hanya untuk salah satu tujuan belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya dengan mengabaikan yang lain, karena tujuan awal diadakannya sekolah ialah untuk membekali siswa dengan berbagai aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil.

Pembelajaran kontekstual dirasa sebagai salah satu kebutuhan mendasar bagi negara maju dalam menyongsong era global sebagaimana penegasan Goh Chok Tong, P.M. Singapore, pada The Singapore Expo (2001), bahwa kurikulum harus lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah. Kemampuan ini dapat tumbuh jika siswa menghargai keterkaitan antar disiplin ilmu, menggunakan prosedur pemecahan masalah dan keterampilan berkomunikasi serta mau bekerja dalam kelompok kerja. Dorongan terhadap siswa untuk menghargai berbagai disiplin, tertib prosedur, serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesamanya menunjukkan bahwa siswa perlu memiliki berbagai keterampilan yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan nilai dari perubahan-perubahan yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-

angka. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam Mengaplikasikan kecakapan hidup di SMK TRI SUKSES Kabupaten Lampung Selatan.

Sedangkan jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian diskriptif. Penelitian diskriptif ini bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Zuchri, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Penentuan sampel sumber data bersifat sementara akan berkembang kemudian setelah peneliti dilapangan. Untuk tahap awal memasuki lapangan maka orang yang dipilih adalah orang yang memiliki Power dan Otoritas pada situasi sosial, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menghimpun berbagai informasi tentang strategi sekolah dalam mengaplikasikan kecakapan hidup dan metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam mengaplikasikan pembelajaran PAI guna mendukung kecakapan hidup serta apakah siswa senang dengan pendidikan PAI untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.

Salah satu tujuan wawancara adalah untuk mendalami studi dokumentasi, Metode dokumentasi yaitu mencatat atau mengutip dari dokumen atau prinsip-prinsip yang diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh langsung dari responden (Sumarsono 2004:71-75).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: Pertama, dokumen pribadi yang merupakan pengungkapan diri, pandangan diri mengenai pengalamannya. Biasanya hal ini terdapat pada buku harian, foto-foto, autobiografi serta surat-surat pribadi yang tentunya harus ada keterkaitan dengan penelitian. Kedua, dokumen resmi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi tertulis, dan arsip. Hal ini berupa buku laporan kegiatan, memo, pengumuman, instruksi dan sebagainya.

Dari studi ini dapat diperoleh data-data kuantitatif maupun data-data kualitatif tentang strategi sekolah dalam mengembangkan kecakapan hidup Misalnya struktur organisasi, pola yang digunakan dalam pengembangan pembelajarn pendidikan Agama Islam di SMK TRI SUKSES Lampung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Penerapan Implementasi Manajemen Pendidikan Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Pendidikan Agama Islam.

Upaya SMK dalam mengembangkan pendidikan kecakapan hidup berbasis pendidikan agama islam bukan isapan jempol atau sekedar wacana tapi betul-betul fokus. Peniliti banyak menemukan perubahan yang mengarah pada sisi positif, diantaranya dari masuk siang menjadi masuk pagi, tenaga pendidik yang rata-rata S.1 dan S.2 serta beberapa guru yang sedang menempuh S.2 diberbagai SMK Tinggi maupun Universitas ternama di Lampung. Yang paling menarik adalah berbagai program SMK mengarah pada pendidikan skills berkualitas maju dan berteknologi, SMK memiliki jaringan internet yang kuat dan didukung oleh keseriusan tenaga muda dengan kualifikasi semangat untuk memajukan SMK.

Dalam mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup (life skills) di SMK TRI SUKSES Lampung Selatan, tidaklah berjalan mulus tanpa kendala, baik yang dihadapi oleh Manajemen SMK maupun guru mata pelajaran maupun guru pembina dan pembimbing ekskul kecakapan.

Setidaknya peneliti mengklasifikasikan dalam 3 (tiga) kendala yang dihadapi oleh SMK dalam mengaplikasikan pendidikan kecakapan hidup (Life Skills) berbasis agama islam di SMK TRI SUKSES Lampung Selatan, diantaranya :

1. Kendala yang dihadapi oleh Manajemen SMK

Manajemen SMK menghadapi beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan dan pengembangan pendidikan kecakapan, diantaranya : a. Dari sisi finansial, manajemen SMK harus berfikir keras untuk membiayai keterlaksanaan program ini, b. Dari sisi kemampuan tenaga didik, manajemen SMK harus rekrutmen tenaga pendidik yang betul-betul memiliki kemampuan kecakapan, sedangkan yang terjadi mereka yang memiliki kemampuan lebih dibidang skills tertentu biasanya lebih memilih untuk hidup dikota besar yang menjanjikan akan gaji/honor yang lebih tinggi, c. Dari sisi sarana prasarana, dibandingkan dengan SMK sekitar memang SMK lebih diuntungkan dengan lahan yang luas dan sarana yang lebih lengkap, d. Sedang dari sisi eksternal, SMK disudutkan oleh pemerintah khususnya oleh Departem Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten yang tidak tegas membatasi penerimaan siswa baru diSMK-SMK negeri, mengapa ini menjadi hambatan yang paling menonjol, karena SMK negeri menerima peserta didik tanpa mempertimbangkan SMK swasta yang dengan susah payah mencari siswa.

2. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam

Ada beberapa yang menjadi kendala dan hambatan yang dihadapi oleh guru PAI diantaranya adalah : a. Kemampuan peserta didik terhadap penguasaan membaca dan menulis al-Qur'an masih sangat kurang, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengajarkan kepada mereka membaca dan menulis arab. b, Sebagian dari guru PAI masih merangkap dengan SMK lain sehingga memecah konsentrasi di SMK pangkalan. c, Tidak dipungkiri dari sisi pendapatan finansial (honor) kurang memadai khususnya untuk guru yang sudah berkeluarga.

3. Penerapan pendidikan life skills

Dalam konsep maupun pelaksanaannya SMK TRI SUKSES Lampung Selatan sudah berusaha untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik , yang diataranya; pembelajaran terus menerus, pembelajaran untuk dapat berkomunikasi dengan baik, pembelajaran kemampuan berfikir, pembelajaran menstabilkan rasa keimanan dan mengatur emosional, bagaimana peserta didik dalam mengelola kesehatan dan bagaimana cara bekerja sama dengan orang lain.

Jika dalam pelaksanaannya pendidikan kecakapan tersebut ternyata masih kurang maksimal, secara bertahap dan berkelanjutan SMK TRI SUKSES Lampung Selatan terus akan memperbaiki dan lebih konsen.

Manajemen SMK dan guru pendidikan agama islam menghadapi beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan pendidikan kecakapan, diantaranya Dari sisi finansial, manajemen SMK harus berfikir keras untuk membiayai keterlaksanaan program ini. Dari sisi kemampuan tenaga didik, manajemen SMK harus rekrutmen tenaga pendidik yang betul-betul memiliki kemampuan kecakapan. Dari sisi sarana prasarana atau fasilitas SMK yang masih belum memadai jika dibandingkan dengan kota-kota besar sedang dari sisi eksternal, SMK disudutkan oleh pemerintah khususnya oleh Departem Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten yang tidak tegas membatasi penerimaan siswa baru di SMK-SMK negeri, mengapa ini menjadi hambatan yang paling menonjol, karena SMK negeri menerima peserta didik tanpa mempertimbangkan SMK swasta yang dengan susah payah mencari siswa.

Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam yaitu banyaknya peserta didik yang berasal dari SMK yang tidak membekali dengan kemampuan membaca alquran dan kecakapan beribadah lainnya, sehingga harus mulai dari nol lagi. Dari pembahasan terhadap aplikasi pendidikan kecakapan hidup (life skills) berbasis pendidikan agama islam di SMK TRI SUKSES Lampung Selatan, peneliti mencermati dan berbaik sangka

yaitu jika antusiame kepala SMK, guru pendidikan agama islam dan guru kecakapan serta peserta didik dapat berjalan seiring dan kerjasama dengan baik, insya'allah dalam kurun waktu yang tidak lama, maka SMK akan mendapatkan kesuksesan yang didambakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketika dilakukan suatu analisa yang mendalam, secara konseptual pendidikan Islam mempunyai relevansi dengan kecakapan hidup. Karena pendidikan Islam adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan, atau merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Maka dari hasil penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Aplikasi (pelaksanaan) pendidikan kecakapan hidup (life skills) berbasis pendidikan agama islam, SMK TRI SUKSES Lampung Selatan membagi menjadi dua, yaitu: Pelaksanaan pendidikan kecakapan yang bersifat penanaman nilai-nilai keagamaan, seperti mengawali pelajaran dengan doa pembuka, menyatuni siswa yang terkena musibah dan lain sebagainya. Pelaksanaan pendidikan kecakapan yang bersifat penguasaan keterampilan tertentu atau khusus yaitu dengan kemampuan pada bidang komputer dan bahasa.

Upaya yang dilakukan dalam mengaplikasikan pendidikan kecakapan hidup berbasis pendidikan agama islam diantaranya adala Memberikan keleluasaan untuk melaksanakan pendidikan kecakapan hidup seperti membimbing dan mendampingi peserta didik menggali pengetahuan pada bidang informasi dan teknologi, pendalaman isi dan kandungan al-qur'an dan pelaksanaan kecakapan berbahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab serta pelaksanaan kecakapan keterampilan perbengkelan dan lainnya. Menyediakan pembiayaan terhadap pelaksanaan pendidikan kecakapan baik yang material maupun non material, atau yang bersifat rutin maupun kasuistis. Perubahan jadwal masuk dari siang hari menjadi pagi hari, dari sisi ibadah, peserta didik dapat diajarkan untuk mejalahkan sholat dhuha, membaca alquran bersama-sama dengan guru selama 10 menit. Sedangkan Tenaga didik diberi kesempatan untuk mengambil jenjang pendidikan yang lebih tinggi, guna mengembangkan kemampuannya agar dapat mentranformasi kemampuan kecakapannya kepada peserta didik lebih optimal.

Upaya disisi teknologi informasi, SMK TRI SUKSES Lampung Selatan dilengkapi dengan jaringan internet dan laboraturium komputer yang sehari-hari dapat digunakan untuk praktik siswa. Tampak dalam jadwal sekolah pelajaran komputer mendapat ruang yang

cukup, jika dirinci maka Mata Pelajaran Kejuruan mencakup tentang teori komputer = 2 jam, Praktik Komputer khusus MS Office = 2 jam dan ditambah dengan Komputer Klub seminggu 2 pertemuan untuk khusus Desain Grafis.

Dalam kecakapan berbahasa baik inggris maupun arab, SMK TRI SUKSES berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kearah mahir berbahasa. Manajemen sekolah dan guru serta peserta didik dalam mengaplikasikan pendidikan kecakapan pasti mengalami kendala-kendala yang diataranya adalah Dari sisi finansial, manajemen sekolah harus berfikir keras untuk membiayai keterlaksanaan program ini. Dari sisi kemampuan tenaga didik, manajemen sekolah harus rekrutmen tenaga pendidik yang betul-betul memiliki kemampuan kecakapan. Dari sisi sarana prasarana atau fasilitas sekolah yang masih belum memadai jika dibandingkan dengan kota-kota besar. Sedang dari sisi eksternal, sekolah disudutkan oleh pemerintah khususnya oleh Departem Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten yang tidak tegas membatasi penerimaan siswa baru disekolah-sekolah negeri, mengapa ini menjadi hambatan yang paling menonjol, karena sekolah negeri menerima peserta didik tanpa mempertimbangkan sekolah swasta yang dengan susah payah mencari siswa. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam yaitu banyaknya peserta didik yang berasal dari sekolah yang tidak membekali dengan kemampuan membaca alquran dan kecakapan beribadah lainnya, sehingga harus mulai dari nol lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2014). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. 1.*
- Amalia, R. (2014). *MANAJEMEN PROGRAM LIFE SKILL DI MAN PURWOKERTO 2.*
- Anwar. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education). *Bandung: Alfabeta.*
- Depdiknas. (2002). Kecakapan Hidup life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas. *Surabaya: SIC.*
- Djohar. (2003). Pendidikan Strategik: Alternative Untuk Pendidikan Masa Depan. *Yogyakarta: LEFSI.*
- Miswari Miswari. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada SMK Ashhabul Kahfi Semarang. *Journal Educative : Journal of Educational Studies, 5(1).*
- Mulyasa. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah. *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*, hlm 69.
- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life

Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369>

Noor, A. H. (2015). *PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI*. 3(2252).

Prayoga, A., Jahari, J., & Fauziah, M. (2019). Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 97.
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8093>

Rizal, S. (2022). Meningkatkan Kecakapan Hidup Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawati. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 239–257. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.39>

Wahyono. (2002). Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa. *ANIMA Indonesian Psychological*.

Warisno, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*.

Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.